



**Membangun Kepemimpinan melalui Pelatihan Dasar di Kalangan Remaja Gereja  
HKBP Ressort Laguboti, Kabupaten Toba**

***Building Leadership Through Basic Training Among HKBP Church Youth in Laguboti  
Resort, Toba Regency***

**Ginola Carloz Hutabarat<sup>1\*</sup>, Amelia Nainggolan<sup>2</sup>, Indah Simbolon<sup>3</sup>, Agustinus Purba<sup>4</sup>,  
Ruslan Juliana Pardosi<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>Institut Agama Kritis Negeri Tarutung, Indonesia

Korespondensi penulis : [ginolahutabarat123@gmail.com](mailto:ginolahutabarat123@gmail.com)

**Article History:**

Received: Mei 31, 2025;

Revised: Juni 14, 2025;

Accepted: Juni 28, 2025;

Online Available: Juni 30, 2025

**Keywords:** Basic Training,  
Christian Values, Community  
Service, HKBP Church, Youth  
Leadership.

**Abstract:** This community service activity aims to form church youth leadership through basic training carried out in a participatory and educational manner at the HKBP Church, Laguboti Resort, Toba Regency. The activity was carried out on May 2, 2025 at the Simanarium Sipaholon and was attended by 50 active church youth. The implementation methods used include lectures, interactive discussions, leadership simulations, group dynamics, and direct mentoring. This activity is designed in several stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The results of the activity showed that the training had a positive impact on participants' understanding of leadership that is devoted and has a Christian character. Participants experienced changes in attitude, increased participation, and showed a new spirit in service. This training has proven to be able to form reflective and responsible leadership characters, as well as encourage active involvement of youth in church life.

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk kepemimpinan remaja gereja melalui pelatihan dasar yang dilaksanakan secara partisipatif dan edukatif di Gereja HKBP Ressort Laguboti, Kabupaten Toba. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2025 di Simanarium Sipaholon dan diikuti oleh 50 remaja aktif gereja. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, simulasi kepemimpinan, dinamika kelompok, dan pendampingan langsung. Kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai kepemimpinan yang melayani dan berkarakter Kristiani. Para peserta mengalami perubahan sikap, peningkatan partisipasi, serta menunjukkan semangat baru dalam pelayanan. Pelatihan ini terbukti mampu membentuk karakter kepemimpinan yang reflektif dan bertanggung jawab, serta mendorong keterlibatan aktif remaja dalam kehidupan bergereja.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Remaja, Pelatihan Dasar, Pengabdian kepada Masyarakat, Gereja HKBP, Nilai Kristiani

## 1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu komunitas, termasuk dalam konteks gereja. Di era modern ini, krisis kepemimpinan menjadi isu yang semakin nyata, ditandai dengan kurangnya figur teladan yang mampu memimpin dengan integritas, kejujuran, dan semangat pelayanan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sosial atau politik, tetapi juga menyentuh kehidupan beragama, termasuk di kalangan generasi muda.

Kepemimpinan adalah sikap atau proses seseorang yang mampu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku suatu kelompok atau organisasi serta kemampuan seseorang untuk mengendalikan, mengarahkan, untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati atau ditargetkan seperti yang diharapkan. Kemampuan pemimpin dalam membujuk dan mengajak bawahan agar ikut bersemangat dalam kegiatan yang disarankan belum tentu diperlukan untuk tercapainya tujuan perusahaan Harahap (2016) dalam (Hendri et al., 2021). Tim yang hebat memiliki tujuan yang sama, kerjasama, komunikasi yang baik dan komitmen. Sementara pemimpin merupakan seorang yang sudah diberi kepercayaan dalam memimpin sebuah tim atau organisasi (Putra & Muh, 2021). Kepemimpinan yang efektif melibatkan kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan membimbing anggota tim menuju tujuan bersama. Gereja menganut prinsip cinta, timbal balik, berbagi, dan menanggung beban bersama, dipenuhi dengan rasa saling menghargai (Friderich et al., 2024).

Berbicara tentang kepemimpinan merupakan suatu hal yang mempunyai banyak penafsiran berdasarkan sudut pandang setiap orang. Kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sudut pandangnya masing-masing, misalnya melihat elemen seperti tema, gaya, perilaku, hasil, dampak, dll. Tapi yang paling penting kita harus memahami bahwa pemimpin dalam kepemimpinannya itu seperti Stakeholder mempunyai kemampuan membangun hubungan itulah intinya mempromosikan motivasi, inovasi, kreativitas, inspirasi, dinamisme, timbal balik rasa hormat, dukungan dan tanggung jawab. Dalam hal kepemimpinan, keputusan pemimpin adalah keputusan pemimpin itu sendiri.

Dalam konteks gereja, remaja memegang peran strategis sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan estafet pelayanan. Oleh karena itu, pembinaan kepemimpinan sejak dini menjadi kebutuhan mendesak agar para remaja tidak hanya aktif dalam kegiatan gereja, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Sayangnya, tidak semua gereja memiliki program atau pendekatan yang sistematis dalam membangun kepemimpinan remaja secara menyeluruh. Menurut Sanjaya, masa muda biasanya merupakan salah satu fase transisi kehidupan yang paling menantang karena orang lebih rentan terhadap berbagai masalah dan keadaan. Masa muda bagi orang Kristen adalah masa pengarahan (Friderich et al., 2024).

Gereja HKBP sebagai salah satu lembaga gerejawi di Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan pemimpin-pemimpin muda yang beriman dan berdampak. Di HKBP Ressort Laguboti, Kabupaten Toba, terlihat adanya semangat keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja, namun pengembangan kapasitas kepemimpinan mereka

masih memerlukan perhatian khusus. Banyak remaja aktif, namun belum semuanya diarahkan dan dibina untuk menjadi pemimpin gereja masa depan yang berkarakter Kristiani.

## **2. METODE**

Kegiatan Pengabdian Pada masyarakat Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen selama periode maret hingga juni 2025 di Gereja HKBP Ressort Laguboti, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan Pelatihan ini berlangsung pada tanggal 1 Mei 2025, pukul 10.00 WIB hingga selesai di Simanarium Sipaholon. Kegiatan dimulai dengan dihadiri dan diikuti oleh 50 remaja aktif dari Gereja HKBP Ressort Laguboti yang menjadi mitra program pengabdian.

Metode yang digunakan yaitu:

- a. Metode Ceramah dan diskusi interaktif pada kegiatan pelatihan kepemimpinan.
- b. Metode Praktik dan simulasi pada pelaksanaan kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan di kalangan remaja hkbp laguboti.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu :

- a. Tahap Persiapan yang merupakan awal sebelum pelaksanaan pelatihan, yang terdiri dari :
  - a) Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan para peserta.
  - b) Diskusi dengan pendeta resort mengenai rancangan kegiatan, permasalahan dan kebutuhan peserta.
  - c) Mempersiapkan segala peralatan dan bahan yang mendukung kegiatan pelatihan.
- b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan di kalangan remasa Hkbp Resort Laguboti, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Adapun yang menjadi kegiatan yang dilakukan yaitu : diskusi bersama mengenai konsep kepemimpinan dan pelatihan dasar kepemimpinan.
- c. Tahap Evaluasi Kegiatan, yang dimana dilakukan sesi wawancara dan Tanya jawab kepada beberapa peserta kegiatan pelatihan.

## **3. HASIL**

### **Defenisi Kepemimpinan**

Suatu organisasi memerlukan kepemimpinan. Ada tiga cara untuk mendefinisikan kepemimpinan. Pertama, sebagai suatu posisi karena semua organisasi dan lembaga memiliki pemimpin, kedua, sebagai suatu hubungan karena seorang pemimpin adalah

seseorang yang memiliki hubungan dengan orang lain dalam struktur organisasi, dan ketiga, sebagai suatu tindakan karena seorang pemimpin adalah tindakan kepemimpinan yang menggerakkan semua bagian organisasi. Cara yang digunakan oleh manajer atau pemimpin untuk memberi instruksi dan perintah kepada orang lain agar melaksanakan tugasnya disebut kepemimpinan. Wiryoputro Sugiyanto (2011) dalam (Marthen & Markus, 2023).

Yukl (2008) dalam (Susi, 2020) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses membujuk orang lain untuk memahami dan berkonsentrasi pada apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya dengan sukses, serta proses mendukung upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan Kristiani ini dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2025 bertempat di Simanarium Sipaholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Lokasi ini dipilih karena menyediakan suasana yang tenang, mendukung pembinaan spiritual dan pengembangan karakter remaja gereja. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada pembinaan remaja Gereja HKBP Ressort Laguboti agar mampu menjadi pemimpin yang melayani dengan hati dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Pelatihan diikuti oleh sekitar 50 peserta yang terdiri dari remaja aktif di lingkungan gereja. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh, dimulai pukul 10.00 hingga 15.00 WIB. Rangkaian kegiatan meliputi sesi pembukaan, penyampaian materi tentang konsep kepemimpinan Kristiani, diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan, dinamika kelompok, games. Dimana peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan peran sebagai pemimpin dalam situasi yang dirancang menyerupai tantangan nyata dalam kehidupan pelayanan. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, serta kerja sama tim

Materi pelatihan disampaikan oleh tim fasilitator yang terdiri dari pengurus remaja gereja dan mahasiswa Kppm pelaksana kegiatan. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, dengan menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi. Selama kegiatan, peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, menyampaikan.



**Gambar 1.** Pembukaan Kegiatan

### **Antusiasme Peserta**

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi. Sejak sesi pembukaan hingga penutupan, para remaja terlibat aktif dalam setiap sesi, baik dalam mendengarkan materi, berdiskusi kelompok, maupun mengikuti simulasi kepemimpinan dan dinamika kelompok. Antusiasme terlihat dari semangat peserta dalam menjawab pertanyaan, berbagi pengalaman pribadi, serta berani tampil saat diberikan kesempatan untuk memimpin diskusi atau mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Suasana yang diciptakan di lokasi turut mendukung keterbukaan peserta dalam menjalin interaksi satu sama lain. Peserta yang pada awalnya tampak pasif dan malu-malu mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan mengambil peran aktif dalam kegiatan. Dalam sesi dinamika kelompok, hampir semua peserta turut berkontribusi, baik sebagai pemimpin kecil maupun sebagai anggota tim yang kooperatif.



**Gambar 2.** Peserta Kegiatan

Partisipasi peserta juga tercermin dari sikap disiplin dan kesungguhan mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Tidak ada peserta yang meninggalkan kegiatan di tengah jalan, dan sebagian besar dari mereka bahkan menyampaikan keinginan untuk mengikuti pelatihan lanjutan di masa mendatang. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan pelatihan ini mampu membangkitkan semangat dan

motivasi remaja untuk bertumbuh sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan berorientasi pada pelayanan.

### **Dampak Pelatihan terhadap Pemahaman Kepemimpinan**

Pelatihan dasar yang diberikan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap cara pandang peserta mengenai konsep kepemimpinan, khususnya dalam konteks Kristiani. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta memaknai kepemimpinan secara umum sebagai posisi atau jabatan yang bersifat formal, seperti menjadi ketua atau pemimpin acara. Namun setelah mengikuti sesi-sesi pelatihan, peserta mulai memahami bahwa kepemimpinan lebih menekankan pada sikap melayani, keteladanan, dan kerendahan hati.

Perubahan pemahaman ini tergambar dari hasil wawancara dan diskusi kelompok. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka baru menyadari pentingnya menjadi pemimpin yang bukan hanya mampu mengarahkan, tetapi juga siap menjadi pelayan dan teladan dalam tindakan nyata sehari-hari. Seorang peserta mengatakan: *“Saya pikir pemimpin itu hanya orang yang memberi perintah. Tapi dari pelatihan ini, saya tahu bahwa pemimpin Kristen justru harus lebih dulu melayani dan memberi contoh.”*

Perubahan sikap juga tampak dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antar sesama remaja. Saat pelatihan berlangsung, beberapa peserta yang awalnya kurang percaya diri dan tertutup mulai menunjukkan inisiatif untuk menjadi koordinator kelompok dan aktif membangun komunikasi yang baik dengan rekan-rekannya.

Secara umum, pelatihan ini berhasil menjadi titik awal transformasi dalam diri remaja, dari yang semula hanya menjadi peserta pasif dalam kegiatan gereja menjadi pribadi yang lebih aktif, reflektif, dan berkomitmen dalam pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dan edukatif yang dikemas dalam suasana retreat seperti di Simanarium Sipaholon sangat efektif dalam membentuk karakter pemimpin muda gereja yang memiliki integritas dan semangat melayani.

Meskipun kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan Kristiani ini berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, di mana seluruh rangkaian kegiatan dilakukan hanya dalam satu hari. Hal ini menyebabkan beberapa materi tidak dapat disampaikan secara mendalam, dan waktu untuk refleksi atau diskusi lebih lanjut menjadi terbatas.



**Gambar 3.** Partisipasi Peserta



**Gambar 4.** Penyampaian Materi Oleh Panitia

Materi yang disampaikan tentang kepemimpinan berbasis nilai-nilai injil, seperti kasih, tanggung jawab, pengampunan, dan keteguhan iman, memberi pengaruh positif dalam memperluas perspektif remaja. Sesi refleksi dan studi Alkitab turut memperkuat pemahaman bahwa menjadi pemimpin dalam gereja berarti mengabdikan bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama. Dengan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual ini, para peserta menjadi lebih siap untuk mengambil bagian dalam pelayanan remaja dan kegiatan gereja lainnya dengan semangat yang lebih tulus dan penuh kesadaran.

#### **4. DISKUSI**

Karena lingkungan merupakan salah satu, dariiii banyak tempat terjadinya perkembangan pengetahuan, fisik, dan psikologis, maka keterampilan kepemimpinan harus selalu dikembangkan sedini mungkin. Hal ini terutama penting selama masa remaja, saat anak-anak mulai tumbuh dewasa. Remaja usia sekolah menengah atas menunjukkan tingkat energi dan minat yang tinggi sejalan dengan berkembangnya zaman. Khodijah & Putra (2020) dalam (Effendi & Imani, 2022). Pelaksanaan pelatihan dasar kepemimpinan bagi remaja Gereja HKBP Ressort Laguboti menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sikap, pemahaman, dan keterlibatan remaja dalam pelayanan gereja. Temuan ini menguatkan bahwa pelatihan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan transformasi sosial berbasis komunitas.

Dalam kerangka teoritis, pelatihan ini mencerminkan pendekatan transformational leadership sebagaimana dijelaskan oleh Bass dan Avolio (1994), yaitu bahwa pemimpin yang efektif harus mampu memberikan inspirasi, menjadi teladan moral, dan mendorong pertumbuhan pengikutnya. Hal ini terlihat dari perubahan sikap peserta yang lebih aktif,

reflektif, dan mulai menunjukkan kepedulian terhadap tanggung jawab pelayanan di lingkungan gereja setelah mengikuti pelatihan. Di sisi lain, pertimbangan individual mengacu pada sejauh mana pemimpin memperhatikan setiap kebutuhan pengikut, bertindak sebagai mentor atau pelatih bagi pengikut dan mendengarkan kekhawatiran dan kebutuhan pengikut. Stimulasi intelektual mengacu pada sejauh mana para pemimpin merangsang pengikut mereka untuk menggunakan inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan cara-cara baru untuk mencapai tujuan dan sasaran (Nur et al., 2021).

Dari perspektif pengabdian masyarakat, kegiatan ini berhasil menciptakan perubahan sosial dalam lingkup kecil, yaitu meningkatkan modal sosial remaja gereja. Mengacu pada teori social capital oleh Putnam, 2000 (Wahyu & Nurul, 2025), Putnam menyoroti bahwa kepercayaan dan aturan timbal balik dipupuk melalui jaringan sosial yang kuat. Modal sosial didefinisikan sebagai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang mendorong koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama dalam bukunya *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Menurut sudut pandang ini, modal sosial meningkatkan efikasi kolektif dalam berbagai domain, termasuk politik, selain menumbuhkan kohesi sosial. keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan memperkuat nilai kolektif, kepercayaan, dan jaringan yang menjadi fondasi bagi kepemimpinan komunitas yang berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dasar kepemimpinan di kalangan remaja Gereja HKBP Ressort Laguboti, Kabupaten Toba, menunjukkan bahwa proses pembinaan yang disusun secara partisipatif, kontekstual, dan spiritual mampu memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman, sikap, dan keterlibatan remaja dalam pelayanan gerejawi. Para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kepemimpinan, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara berpikir, bertindak, serta memiliki motivasi baru untuk melayani berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Secara teoritis, kegiatan ini menguatkan konsep kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan melayani (*servant leadership*), di mana kepemimpinan tidak diukur dari posisi, melainkan dari keteladanan, semangat melayani, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan perspektif Bass & Avolio (1994) dan Greenleaf (1977), yang menekankan pentingnya inspirasi, perhatian personal, serta dorongan terhadap pertumbuhan pengikut.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pelatihan kepemimpinan yang dilakukan dalam suasana retreat (seperti di Simanarium Sipaholon) dapat menjadi ruang transformatif bagi remaja dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan karakter Kristiani. Meskipun kegiatan ini hanya berlangsung satu hari dan memiliki keterbatasan dalam kedalaman materi, namun mampu memantik kesadaran dan semangat baru dalam diri peserta.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan lebih terstruktur, baik melalui pelatihan lanjutan, mentoring, maupun program kaderisasi remaja di tingkat gereja lokal. Gereja dan institusi pendidikan teologi diharapkan dapat bersinergi dalam menyediakan ruang pembinaan kepemimpinan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan kehidupan pelayanan masa kini.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Gereja HKBP Ressort Laguboti, khususnya kepada Pendeta Lintong Sitorus selaku Pendeta Ressort, yang telah memberikan izin, kepercayaan, serta dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Ruslan Pardosi, M.Si, atas bimbingan, motivasi, dan arahan yang sangat berarti dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Penghargaan yang tulus juga kami sampaikan kepada rekan-rekan KPPM yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan tanggung jawab demi kelancaran dan keberhasilan program ini.

Kami juga berterima kasih kepada pengurus dan teman-teman Remaja Gereja HKBP Ressort Laguboti yang telah menunjukkan antusiasme, keterbukaan, dan semangat luar biasa dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Kebersamaan dan semangat mereka menjadi bagian penting dari keberhasilan kegiatan ini.

Apresiasi yang mendalam turut kami sampaikan kepada pihak Simanarium Sipaholon yang telah menyediakan fasilitas dan suasana yang sangat mendukung untuk pelaksanaan kegiatan dalam suasana yang reflektif dan spiritual.

Semua bentuk dukungan, keterlibatan, dan kerja sama tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kesuksesan kegiatan ini. Semoga pelayanan ini menjadi berkat dan memberi dampak jangka panjang bagi pertumbuhan kepemimpinan remaja gereja.

## DAFTAR REFERENSI

- Effendi, B., & Imani, M. F. (2022). Latihan dasar kepemimpinan untuk penguatan jiwa kepemimpinan pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 22–25. [http://doi.org/10.32764/abdimas\\_agama.v3i1.2490](http://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2490)
- Friderich, D., Hendrik, L., & Adrian, S. (2024). Strategi efektif dalam manajemen gereja untuk membangun penatalayanan yang berdaya dan berdampak bagi pemuda Kristen. *Jurnal Magistra*, 2(2), 222–240.
- Hendri, A., Mila, S., Sih, A., & Mahmud. (2021). Pelatihan dasar kepemimpinan siswa sebagai sarana pengembangan bakat kepemimpinan siswa yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, disiplin dan kreatif. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 251–257. <https://doi.org/10.30653/002.202161.653>
- Marthen, M., & Markus, A. (2023). *Manajemen pendidikan Kristen dan kepemimpinan* (P. Dyah, Ed.; 1st ed.). Badan Penerbit STIEPARI Press. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>
- Nur, L., Disman, Ahman, E., Hendrayati, H., & Budiman, A. (2021). Analisis kepemimpinan transformasional. *Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 185–199. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mdb/article/view/37610>
- Putra, S., & Muh, F. (2021). Kepemimpinan (leadership) berkarakter dalam kemajuan organisasi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 427–435.
- Susi, A. (2020). Dimensi dan indikator kepemimpinan dan budaya organisasi yang mempengaruhi pemberdayaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(3), 1–7.
- Wahyu, S., & Nurul, N. (2025). Strategi Komunitas Juang Perempuan dalam memenangkan Jhonny Simanjutak pada Pemilihan Legislatif DKI Jakarta 2024. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 11(1), 43–52. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i1.38338>